

Makna Simbolik Tradisi *Malam Balacuik* dalam Pernikahan di Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman

Rima Afifah Febrianti¹, Nurul Mustaqimma², Chelsy Yesicha³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: rimaafifahfebrianti@gmail.com

Abstract: *Malam balacuik* is a cultural tradition of wedding ceremonies in Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency. This tradition contains symbols in the form of objects, social relationships spoken words. This research aimed to determine the symbolic meaning of situations, the meaning of social interaction products, and the meaning of interpretation in the *malam balacuik* tradition. This research method is qualitative and applies Herbert Blumer's symbolic interaction theory. The results of the research show that *Malam balacuik* has the meaning of a symbolic situation in the form of physical objects, namely *palacuik*, *kain panjang*, *henna*, *bunga rampai*, *gong*, *singgang ayam*, *dulang tinggi*, *carano*, *lapiak balambak*, *umbrella covered with white cloth*. Social object include *baetongan*, *apologizing to those present*, *baiyeh*, *balacuik*, and *makan basamo*. The meaning of social interaction products in the *malam balacuik* is the perspective of the traditional leaders, the youth, the parents, and the prospective *marapulai*. The meaning of interpretation is the closed and open actions of the practitioners of the *malam balacuik* tradition.

Keywords: Tradition; culture; symbolic meaning; *malam balacuik*

Abstrak: *Malam balacuik* merupakan tradisi budaya upacara pernikahan di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini mengandung simbol berupa benda, hubungan sosial, dan ucapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik situasi, makna produk interaksi sosial, dan makna interpretasi dalam tradisi *malam balacuik*. Metode penelitian ini kualitatif dan menerapkan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *malam balacuik* mempunyai makna situasi simbolik berupa objek fisik yaitu *palacuik*, *kain panjang*, *inai*, *bunga rampai*, *gong*, *singgang ayam*, *dulang tinggi*, *carano*, *lapiak balambak*, dan payung yang dilapisi kain putih. Objek sosial berupa *baetongan*, meminta maaf kepada pihak yang hadir, *baiyeh*, *balacuik*, dan *makan basamo*. Makna produk interaksi sosial dalam *malam balacuik* dilihat dari sudut pandang tokoh adat, pemuda, orang tua, dan calon *marapulai*. Makna interpretasinya adalah tindakan tertutup dan terbuka para pelaku tradisi *malam balacuik*.

Kata kunci: Tradisi; budaya; makna simbolik; *malam balacuik*

Pendahuluan

Tradisi *malam balacuik* merupakan tradisi yang dilaksanakan kepada calon mempelai pria sebelum proses pernikahan dilangsungkan. Proses tradisi *malam balacuik* dilakukan pada malam hari, setelah shalat isya sehari sebelum calon *marapulai* melaksanakan akad nikah. Tradisi tersebut dihadiri oleh pihak-pihak berupa *mamak*, *bako*, *urang sumando*, dan *urang kampuang* meliputi *urang tuo*, *kapalo mudo*, pemuda dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk bekal laki-laki yang akan menikah dapat bertanggung jawab dalam menjalani rumah tangga. Tradisi ini menggunakan alat-alat dan rangkaian pelaksanaan yang memiliki makna pada setiap alat dan rangkaian pelaksanaannya. Dalam tradisi ini, mempelai pria diberi ilmu dan nasehat tentang pernikahan oleh pemangku adat. *Malam balacuik* juga

berguna untuk mengetahui susah dan senangnya kehidupan yang akan dijalani kedepannya dalam berkeluarga dan mengetahui beban yang akan ditanggung dalam berumah tangga (Yadi, 2022).

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, banyak dari mereka yang lebih tertarik dengan budaya populer internasional dibandingkan kearifan lokal (Yakin *et al.*, 2017). Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi mulai terlupakan dan tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini membuat generasi muda kehilangan jati diri dari nilai-nilai tradisional yang diturunkan nenek moyang, baik itu tradisi perkawinan, keagamaan, kelahiran, dan lain-lain. Warisan dari para leluhur tersebut bukanlah sekadar warisan mati, melainkan warisan yang memiliki seperangkat nilai hidup yang sangat membantu perkembangan masyarakat (Jagom, 2020).

Setiap daerah atau suku di Indonesia pasti memiliki tradisi yang diturunkan dari nenek moyang. Tradisi tersebut sangat beragam, mulai dari adat pernikahan, keagamaan, dan berbagai hal lainnya yang menjadikannya sebagai ciri khas daerah tersebut. Salah satu tradisi yang banyak memiliki rangkaian adat adalah perkawinan. Budaya dapat diartikan sebagai cara berperilaku suatu komunitas bermasyarakat secara berkesinambungan (Yadi, 2020). Budaya menjadi sebuah identitas kultural memberi suatu pola bagaimana orang berkomunikasi (Purwasito, 2003).

Di Indonesia, perkawinan tidak hanya diatur oleh Undang-Undang, tetapi juga diatur dalam agama dan hukum adat yang telah berkembang di masyarakat. Peraturan perkawinan ini dilakukan secara teliti, sehingga perkawinan sering kali disebut perjanjian suci antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga bahagia (Resti, 2022). Perkawinan merupakan ikatan suci yang sah yang dianjurkan oleh hukum agama dan hukum negara bagi laki-laki dan perempuan dewasa sehat jasmani dan rohani untuk memenuhi kebutuhan cinta kasih lawan jenis dan melanjutkan keturunan tanpa menyalahi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Martha, 2020). Perkawinan adalah dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Perkawinan adalah perjanjian suci yang diharapkan bagi pasangan calon suami istri memperoleh kebahagiaan dalam menempuh hidup berumah tangga (Samrah, 2020).

Pentingnya perkawinan oleh agama di seluruh dunia sehingga diatur dalam Undang-Undang, tradisi dan adat istiadat di masyarakat yang berlaku. Serta institusi negara juga ikut berperan dalam mengatur perkawinan di negara yang bersangkutan (Santoso, 2016). Berbagai macam rangkaian tradisi dalam pernikahan di setiap daerah memiliki keunikan yang masing-masingnya memiliki makna dan filosofi tersendiri. Makna adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang (Nurjannah, 2013). Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya (Wijaya, 2008). Biasanya simbol yang digunakan didasarkan pada metonimi nama untuk satu benda yang berasosiasikan atau berperan menjadi suatu atribut (Herusatoto, 1992).

Salah satu tradisi perkawinan yang hanya ditemukan di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Kecamatan Nan Sabaris yaitu tradisi *malam balacuik*. Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki banyak

tradisi unik, mulai dari rangkaian adat pernikahan, keagamaan, dan banyak hal lainnya. Tradisi-tradisi tersebut memiliki banyak rangkaian yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Kabupaten Padang Pariaman memiliki 17 kecamatan, termasuk di dalamnya Kecamatan Nan Sabaris yang memiliki tradisi pernikahan unik yaitu *malam balacuik* (Resti, 2022).

Secara umum upacara perkawinan di Kabupaten Padang Pariaman hampir sama dengan daerah lain di Sumatera Barat. Tetapi di daerah ini terdapat beberapa keunikan tersendiri, sebagai contoh berlakunya uang jemputan dan uang hilang. Setelah berlangsungnya upacara perkawinan terdapat suatu tradisi yaitu *badantam/ badoncek* dimana masyarakat dalam *nagari* ikut serta menyumbangkan sejumlah uang dengan tujuan meringankan beban orang yang melaksanakan acara perkawinan (Sahbani, 2017). Berbeda dengan Kecamatan Nan Sabaris, kecamatan ini memiliki keunikan dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan Nan Sabaris memiliki istilah yang berbeda untuk kepala suku besar, yaitu *rajo*. Sedangkan pada kecamatan lainnya memberi julukan *datuak*. Asal usul dari tradisi *malam balacuik* adalah karena adanya perbedaan dari kebijakan *kapalo* suku yang terdapat di daerah tersebut, maka ada perbedaan kebijakan antara *rajo* dan *datuak-datuak* lainnya.

Prosesi *malam balacuik* tersebut menggunakan beberapa benda-benda berupa alat dan bahan yang digunakan untuk melangsungkan prosesi tradisi tersebut. Setiap alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi adat tersebut memiliki makna dalam penggunaannya dalam rangkaian tradisi *malam balacuik*. Alat dan bahan yang digunakan untuk melangsungkan prosesi tersebut seperti kelapa muda, *aguang* (gong), *palacuik* yang dibuat dari pucuk daun kelapa, kain panjang 7 helai, dulang tinggi, daun pisang manis, daun pandan, daun sikarau, sitawa, sidingin, sikumpai, inai batang yang digiling, payung, *lapiak balambak* (tikar anyaman), bunga ros dan bunga nango, dalam *carano* (sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau), serabut kelapa/paasopan, piring, kain putih dan kemenyan (Yadi, 2022).

Pelaksanaan *malacuik marapulai* dilaksanakan oleh perempuan meliputi *kapalo mudo padusi* (kepala muda wanita), *mandeh-mandeh*, kakak ipar, saudara perempuan, dan semua kerabat wanita mempelai pria lainnya. Selama proses *balacuik* oleh perempuan, *aguang* dibunyikan sampai selesai. Kain yang berjumlah ganjil diangkat setiap *marapulai dilacuik* sesuai jumlah yang *malacuik* sampai kain yang berjumlah ganjil tersebut habis. Sedangkan yang memberi nasehat perkawinannya adalah *kapalo mudo* (kepala muda), *mamak*, *urang tuo*, dan pihak lain yang hadir. Pada saat pelaksanaan tradisi *malam balacuik*, calon *marapulai* memiliki perasaan dan ekspresi wajah tertentu karena tradisi ini merupakan hal baru yang dilakukan baginya. Pada saat pelaksanaan tradisi tersebut, calon *anak daro* (mempelai wanita) tidak diperbolehkan berada di rumah calon *marapulai* yang sedang melaksanakan tradisi *malam balacuik*.

Kebudayaan dikenal sebagai suatu hasil karya cipta dari manusia yang memiliki peran sebagai masyarakat. Maka, tidak ditemukan manusia yang tidak memiliki identitas dalam suatu kebudayaan dan sebaliknya pula tidak terdapat suatu kebudayaan tanpa peran dari masyarakat, mengingat manusia merupakan bagian dari faktor pendukung kebudayaan (Soekanto, 1993). Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya

memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bagaimana seseorang memahami realitas melalui proses persepsi. Setiap komunitas di berbagai tempat selalu mewujudkan apa yang terjadi menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya, komunitas membantu dalam menciptakan realitas budaya suatu komunitas (Liliweri, 2009). Tradisi *malam balacuik* di Kecamatan Nan Sabaris memiliki makna dibalik penggunaan simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer untuk melihat makna yang terkandung didalam proses tradisi *malam balacuik*. Esensi interaksi simbolik adalah aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004).

Penelitian ini menggunakan literatur terdahulu sebagai acuan yang memiliki kesamaan arah fokus penelitian, namun juga terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan satu penelitian menjadi unik dibanding penelitian lainnya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sejenis terdahulu oleh Samrah dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitiannya untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi *balacuik*, sedangkan peneliti ini berfokus terhadap makna yang terdapat pada tradisi *malam balacuik* di Kecamatan Nan Sabaris, persamaannya yaitu pada tradisi yang diteliti, yaitu tradisi *balacuik*. Perbedaan penelitian oleh Martha dan Zike, peneliti sebelumnya meneliti tradisi yang berbeda dengan penulis, yaitu tradisi *bajapuik*, yang dilaksanakan di lokasi yang sama dengan penulis, yaitu Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian tersebut mengungkap persepsi dan makna yang dipahami masyarakat terhadap tradisi *bajapuik* dalam upacara perkawinan.

Alasan penulis memilih makna simbolik sebagai acuan dalam penelitian ini didorong oleh faktor akan adanya ketidakpahaman makna dari masyarakat terkhususnya pemuda yang akan dan telah melaksanakan tradisi *malam balacuik* di daerahnya. Alasan lainnya, karena keunikan simbol-simbol yang terdapat pada tradisi tersebut serta dalam ranah komunikasi penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, karena didalam tradisi tersebut dapat dilihat bagaimana eratnya interaksi sosial masyarakat dalam memaknai tradisi ini. Dan pada tradisi *malam balacuik* terdapat berbagai simbol-simbol yang mengandung makna tertentu yang memberikan arti khusus bagi masyarakat Kecamatan Nan Sabaris.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam makna tradisi *malam balacuik* di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Dimana adat ini merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Para pemuda di Kecamatan Nan Sabaris, terlebih yang merantau, tidak mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi *malam balacuik*, mereka hanya sekedar melaksanakan tanpa mengetahui apa makna dari tradisi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena temuan penelitian ini akan menggambarkan suatu fenomena berupa tradisi yaitu tradisi *malam balacuik* (Azwar, 1998). Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kawasati, 2019). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* yaitu menurut apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021). Fokus kasus dalam penelitian ini

adalah makna simbolik proses tradisi *malam balacuik* pada pernikahan di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan menyeleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Sugiyono, 2021). Dalam teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2021). Kemudian teknik pemeriksaan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dengan memperoleh data sebanyak mungkin di lapangan dan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan yang telah ditentukan (Bungin, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *malam balacuik* ini merupakan salah satu contoh bagaimana simbol berperan dalam kebudayaan, di mana dalam tradisi tersebut terdapat makna dan tujuan yang mendalam bagi masyarakat (Malo *et al.*, 2022). Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006). Tradisi *malam balacuik* menjadi salah satu kebudayaan di Kecamatan Nan Sabaris yang memiliki aspek simbolik didalamnya. Aspek tersebut meliputi benda-benda yang digunakan serta aktivitas yang dilakukan selama proses pelaksanaan tradisi tersebut. Simbol-simbol dalam tradisi diciptakan oleh nenek moyang atas dasar tertentu yang dianggap bermanfaat untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Semua unsur dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik* yang diwujudkan dalam bentuk simbol memiliki makna tersendiri.

Interaksionisme simbolik bersandar pada tiga premis sederhana (Yasir, 2020). Premis pertama adalah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda tersebut bagi mereka. Hal-hal tersebut mencakup segala sesuatu yang mungkin diperhatikan manusia di dunia. Kedua premisnya adalah bahwa makna dari hal-hal tersebut berasal dari, atau timbul dari, interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan sesamanya. Premis ketiga adalah bahwa makna-makna ini ditangani dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh orang tersebut dalam menghadapi hal-hal yang ditemuinya (Blumer, 1969).

Menurut Herbert Blumer, makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, dengan kata lain makna muncul akibat interaksi satu sama lain, begitu juga dengan tradisi *malam balacuik* yang terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan masyarakat lain di Kecamatan Nan Sabaris. Dari hasil interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Nan Sabaris menghasilkan simbol-simbol yang mereka tuangkan dalam proses pelaksanaan tradisi *malam balacuik*. Dalam penelitian ilmu komunikasi, teori interaksi simbolik berakar pada semiotika, dimana dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi (Alimuddin, 2020).

Aspek simbolik yang ada kemudian ditafsirkan melalui interaksi simbolik. Dalam tradisi *malam balacuik*, terdapat makna yang terkandung dalam situasi simbolik meliputi situasi fisik dan situasi sosial, makna produk interaksi simbolik dan makna interpretasi pada tradisi *malam balacuik* sesuai dengan perspektif teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang

menjadi acuan dalam penelitian mengenai makna simbolik proses tradisi *malam balacuik* pada pernikahan di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Makna Situasi Simbolik Tradisi Malam Balacuik

Interaksi yang dilakukan oleh individu terjadi secara sadar dan berkaitan serta berkesinambungan dengan gerakan tubuh, suara, dan ekspresi tubuh. Seluruhnya memiliki tujuan tertentu yang dikenal sebagai simbol. Simbol-simbol ini termasuk dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik*, dimana benda-benda dan gerakan yang muncul dalam tradisi tersebut dianggap sebagai simbol. Respon terhadap situasi simbolik ini mencerminkan bagaimana pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dalam penyelenggaraan tradisi *malam balacuik* (Ahmadi, 2008). Individu memiliki perilaku sebagai hal yang layak digunakan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada (Laksmi, 2017).

Situasi simbolik dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik* mencakup elemen fisik dalam bentuk benda dan objek sosial berupa perilaku verbal maupun non-verbal. Objek fisik dari tradisi *malam balacuik* meliputi *singgang ayam*, *palacuik* dari daun kelapa, *aguang*, kain panjang, bunga rampai, payung, dulang tinggi, *carano*, dan *lapiak balambak*. Sedangkan objek sosial dari tradisi *malam balacuik* adalah *baetongan*, meminta maaf kepada pihak keluarga, *baiyeh*, *balacuik*, dan *makan basamo*.

Objek Fisik Tradisi Malam Balacuik

Objek fisik dalam situasi simbolik proses tradisi *malam balacuik* yaitu *singgang ayam*, *palacuik* dari daun kelapa, *aguang*, kain panjang, bunga rampai, payung, dulang tinggi, *carano*, *lapiak balambak*, dan inai. Objek fisik tersebut memiliki makna-makna tertentu dalam situasi proses pelaksanaan tradisi *malam balacuik*. Pihak yang terlibat dan berkaitan dengan penggunaan objek fisik tersebut mendefinisikan masing-masing objek fisik yang ada berdasarkan situasi yang dihadapi (Morissan, 2014). Kemudian objek fisik tersebut memiliki makna yang tercipta dan disepakati secara bersama. Semua objek fisik tersebut merupakan simbol-simbol yang terhubung langsung dengan *marapulai* yang akan menikah. Simbol dan makna fisik dalam proses pelaksanaan tradisi *malam balacuik* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Objek Fisik Tradisi Malam *balacuik*

No.	Gambar	Makna
1.		Makna <i>palacuik</i> dari daun kelapa digunakan sebagai simbol kekuatan bagi seorang laki-laki yang akan menikah. Dengan tujuan agar laki-laki tersebut tahan dengan segala bentuk rintangan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangganya. Selain itu <i>palacuik</i> dari daun kelapa digunakan juga sebagai upaya pelestarian wilayah Pariaman yang dikenal sebagai daerah yang menghasilkan banyak kelapa.
2.		Pelaksanaan tradisi <i>malam balacuik</i> menggunakan kain panjang yang berjumlah ganjil. Jumlah dari penggunaan kain panjang dalam tradisi tersebut yaitu

2.



Kain panjang

3,5 atau 7 helai. Makna dari kain panjang dalam tradisi *malam balacuik* adalah agar calon *marapulai* mampu memikul tanggung jawab. Kain yang diletakkan di atas bahu tersebut disimbolkan sebagai beban yang akan ditanggung oleh calon *marapulai* setelah menikah. Pemilihan jumlah kain panjang dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik* berdasarkan jumlah orang yang akan *malacuik* calon *marapulai*.

3.



Inai yang telah digiling

Inai pada tradisi *malam balacuik* dipasangkan kepada calon *marapulai* dengan makna pembeda antara calon *marapulai* dengan pihak yang hadir. Dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik*, inai dipasangkan pada tahap *baiyeh* oleh pemuda di Kecamatan Nan Sabaris. Dengan adanya inai yang dipasangkan kepada calon *marapulai*, dia memiliki pembeda dari orang yang berhadir pada saat tradisi *balacuik* berlangsung.

4.



Bunga rampai

Selanjutnya yaitu bunga rampai serta daun sikarau sikumpai yang digunakan pada saat tahapan *balacuik* dan *baiyeh*. Makna dari bunga rampai serta daun sikarau dan sikumpai tersebut yaitu sebagai alat *pamanih* bagi *marapulai*. Dalam penggunaannya, daun dan bunga tersebut diberi air kelapa muda agar calon *marapulai* terlihat gagah karena air kelapa muda tersebut menghasilkan minyak dan menjadikan rambut calon *marapulai* terlihat lebih rapi.

5.



Aguang (gong)

Gong merupakan alat yang digunakan pada saat pelaksanaan *malam balacuik*. Dalam pelaksanaannya, gong terus dibunyikan pada saat tahap *marapulai dilacuik*. Makna dari gong yang dibunyikan dalam tradisi *malam balacuik* adalah untuk memberi tahu *urang kampuang* bahwa ada salah satu anggota masyarakat yang akan menikah. Selain itu, makna gong yang dibunyikan dalam tradisi *malam balacuik* adalah untuk mengundang masyarakat ke rumah agar datang untuk meramaikan acara tersebut.

6.



Singgang ayam

Singgang ayam dimaknai sebagai makanan yang dihidangkan untuk para tamu yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik*. *Singgang ayam* dihidangkan atau filosofi yang dikaitkan dengan calon *marapulai*. Makna dari bagian ayam tersebut dengan lengkap dari kepala hingga kaki ayam. Hal tersebut memiliki makna bermakna agar calon *marapulai* dapat bertanggung jawab dan bijaksana dalam memimpin keluarga nantinya.

7.

Dulang tinggi digunakan sebagai tempat penyimpanan



Dulang tinggi

singgang ayam yang akan dihidangkan untuk pihak yang hadir. Dalam adat Minangkabau, dulang tinggi merupakan gambaran utama yang menyatakan bahwa itu merupakan milik *rajo* pada zaman dahulu. Dulang tinggi juga dimaknai sebagai keagungan dan kemewahan dalam tradisi *malam balacuik* yang dilakukan untuk calon *marapulai* di Kecamatan Nan Sabaris.

8.



Carano

Secara fisik, *carano* adalah suatu wadah atau tempat yang memiliki kaki seperti tabung dulang besar di pangkalnya, terbuat dari logam seperti loyang atau kuningan (Tachi, 2022).

Carano berisikan sirih, gambir, kapur, tembakau, dan pinang. Dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik* penggunaan *carano* beserta isinya dipersembahkan untuk orang yang telah hadir dalam pelaksanaan tradisi. Makna dari penggunaannya yaitu agar calon *marapulai* dapat mengetahui bahwa kehidupan yang akan dijalani setelah menikah akan ada pahit dan manisnya.

9.



Lapiak balambak

Lapiak balambak yang digunakan sebagai alas berdiri calon *marapulai* yang dilapisi dengan daun pisang muda pada saat *dilacuik*. *Lapiak balambak* merupakan karpet terhormat bagi masyarakat di Kecamatan Nan Sabaris. Sedangkan penggunaan daun pisang manis dalam tradisi *malam balacuik* yaitu agar keturunan dari calon *marapulai* bagus. Hal tersebut telah dianut oleh kalangan orang tua pada zaman dahulu.

10.



Payung yang dilapisi kain putih

Penggunaan payung dalam tradisi *malam balacuik* dilapisi dengan kain putih. Kain putih dilambangkan sebagai daerah rantau, dimana *rajo-rajo* di Pariaman dilambangkan dengan kain berwarna putih. Dalam tradisi *malam balacuik* payung digunakan sebagai makna bahwa calon *marapulai* tersebut merupakan seorang *rajo* pada saat dia menikah.

Sumber: hasil penelitian

Objek Sosial Tradisi Malam Balacuik

Tradisi *malam balacuik* memiliki objek sosial berupa *baetongan* (berhitungan) dari pihak-pihak yang diundang untuk memberi persetujuan calon *marapulai* untuk *baiyehc* (berhias) dan *balacuik*. Kemudian calon *marapulai* diminta untuk meminta maaf kepada semua pihak yang hadir untuk setelahnya dilakukan tahap *baiyeh* dan *balacuik* yang kemudian diakhiri dengan *makan basamo* (makan bersama).

Baetongan merupakan proses awal dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik*. Pihak yang harus hadir dalam pelaksanaannya adalah *niniak mamak*, *bako*, *urang sumando*, dan *urang kampuang* meliputi *kapalo mudo* dan pemuda. Tujuan dari proses *baetongan* yaitu untuk mendiskusikan apakah calon *marapulai* bisa dan siap untuk melaksanakan proses *balacuik* atau tidak. Selain itu, tujuan dari proses *baetongan* adalah untuk mengabarkan pihak yang hadir bahwa laki-laki tersebut siap untuk menikah. Pada tahap *baetongan*, pihak yang hadir mendiskusikan perihal gelar yang diturunkan dari orang tua calon *marapulai*. Hal ini disampaikan oleh Alizar selaku *urang tuo* di Kecamatan Nan Sabaris:

“*Tahapannya itu kan mulai dari baetongan. Tata caranya mulai dari melihat pihak keluarga besar yang hadir. Pihak tersebut ada 4 yaitu mamak-mamak, bako, urang sumando (dari sisi ibu), urang kampuang seperti urang tuo, kapalo mudo, dan pemuda untuk meramaikan. Semua unsur tersebut dipertanyakan hadir atau tidaknya. Jika mereka tidak hadir dipertanyakan alasan nya apa. Misalnya ada mamak dari marapulai tidak hadir, dipertanyakan kenapa tidak hadir. Misal ada masalah antara mamak dengan ibu marapulai, jadi disana diselesaikan dulu masalahnya*” (wawancara dengan Alizar, 22 Januari 2024).

Selanjutnya calon *marapulai* diminta untuk meminta maaf kepada pihak yang hadir dalam tradisi tersebut. Proses ini bertujuan agar calon *marapulai* dapat menghormati pihak yang hadir dan meminta maaf serta izin untuk melangsungkan pernikahan. Tahap ini dilakukan oleh calon *marapulai* dengan meminta maaf kepada pihak-pihak yang hadir secara bergantian. Pada tahap ini pihak yang hadir sekaligus memberikan ilmu atau pesan dan mendoakan calon *marapulai* untuk kehidupan rumah tangga kedepannya. Seperti yang dikatakan Mawardi selaku *kapalo mudo* di Kecamatan Nan Sabaris:

“*Kalau udah tu selesaikan, marapulai tu disuruhlah dia bersimpuh di hadapan keluarganya. Itu kan gunanya dia menghormati sekalian dia minta maaf sama minta izin kalau dia tu mau nikah. Tahap ini kan sekalian juga dia memberi salam perpisahan tu antara calon marapulai ini sama anggota keluarganya karna kalau udah nikah kan dia tidak dirumah itu lagi tinggalnya*” (wawancara dengan Mawardi, 22 Januari 2024).

Kemudian tahap *baiyeh*, tahap ini dilakukan dengan memutar serabut kelapa dan kemenyan yang telah dibakar diatas kepala calon *marapulai*. Setelahnya kepala calon *marapulai* diusap menggunakan daun sikarau dan sikumpai yang telah diberi air kelapa. *Baiyeh* dilakukan dengan memotong beberapa helai rambut calon *marapulai* oleh *niniak mamak*, *kapalo mudo* dan *urang tuo* di Kecamatan Nan Sabaris. Hal tersebut dilakukan agar calon *marapulai* terlihat gagah dan rapi sebelum *balacuik*. Setelah hal tersebut dilakukan, kepala calon *marapulai* diusap oleh pelaku sembari mendoakan calon *marapulai*. Setelahnya, calon *marapulai* akan dipasangkan inai oleh pemuda di Kecamatan Nan Sabaris. Makna dari pemasangan inai tersebut yaitu untuk menjadi pembeda calon *marapulai* dengan pihak yang hadir selain dari pakaian yang digunakannya. Hal tersebut dilaksanakan juga karena calon *marapulai* dianggap sebagai “*rajo sahari*” karena akan menikah.

Setelah tahap *baiyeh* dilaksanakan, selanjutnya tahap *malacuik* calon *marapulai*. Tahap *balacuik* merupakan inti dari pelaksanaan tradisi *malam balacuik*. Proses *malacuik marapulai* dilakukan oleh pihak keluarga perempuan dari calon *marapulai* tersebut. Makna dari pihak perempuan yang *malacuik* calon *marapulai* karena perempuan lebih memiliki kedekatan dengan anak. Makna dari pelaksanaan *malacuik marapulai* adalah agar calon *marapulai* dapat

mengetahui kerasnya kehidupan setelah menikah dan kuat menghadapi masalah. Proses ini dilakukan juga untuk mensucikan diri calon *marapulai* dari dosanya dimasa lampau. Proses *malacuik marapulai* dilakukan dari bawah ke atas, dengan makna agar calon *marapulai* tersebut dapat bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga dan ringan kakinya melangkah keluar rumah untuk mencari nafkah. Selain itu, tahap *balacuik* dilakukan dengan gong yang dibunyikan selama tahap tersebut berlangsung dengan memayungi calon *marapulai*.

Setelah semua proses tahapan tradisi *malam balacuik* dilaksanakan, semua pihak yang hadir makan bersama. *Makan basamo* dilakukan bersama pihak yang hadir dalam pelaksanaan tradisi. Makanan pada saat *makan basamo* dihidangkan oleh tuan rumah yang melaksanakan tradisi. Seperti yang disampaikan oleh Noratin selaku *kapalo mudo padusi* di Kecamatan Nan Sabaris, mengatakan:

“Kalau udah selesai itu nanti orang yang datang tu akan makan basamo dirumah ini. Makan basamo ini dilakukan juga dengan istilah bersyukur karena acara adat yang dilakukan udah berjalan lancar” (Hasil wawancara dengan Noratin, 06 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, *makan basamo* dilakukan sebagai ucapan rasa syukur dari pihak keluarga yang melaksanakan tradisi agar acara yang dilangsungkan berjalan dengan lancar. *Singgang ayam* dan *nasi kunyik* yang telah disediakan sebelumnya juga disajikan pada saat *makan basamo*. Makna dari tahap ini yaitu sebagai bentuk kebersamaan dari pihak yang telah hadir.

Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Malam Balacuik

Pemaknaan terhadap pelaksanaan tradisi *malam balacuik* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari sudut pandang tokoh adat, pemuda, orang tua dan calon *marapulai*. Dalam kaitannya dengan makna produk interaksi sosial ini merupakan sudut pandang dari setiap individu terhadap makna yang diperlukan untuk menunjukkan bagaimana suatu hal tersebut dimaknai. Individu berkomunikasi dan saling menuangkan makna tertentu pada tindakan tertentu selama interaksi sosial. Dalam interaksi simbolik, definisi yang mereka berikan kepada situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang akan menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2018).

Tradisi *malam balacuik* merupakan tradisi yang melibatkan banyak pelaku, salah satu yang termasuk dalam proses pelaksanaan tradisi *malam balacuik* adalah tokoh adat. Tokoh adat merupakan individu yang terlibat dan memahami tradisi sekaligus menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang pastinya memiliki pemahaman tersendiri mengenai tradisi *malam balacuik*. Makna tradisi *malam balacuik* pada pernikahan menurut tokoh adat di Kecamatan Nan Sabaris yaitu sebagai sarana untuk menumpangkan ilmu yang dimiliki oleh *niniak mamak* dan pemangku adat kepada calon *marapulai* yang akan menikah. Dalam hal lain, ilmu tersebut diberikan agar calon *marapulai* dapat bertanggung jawab dan dapat mengetahui kerasnya kehidupan saat berumah tangga. Selain itu tradisi ini dilakukan karena sudah menjadi bagian dari adat yang diturunkan oleh nenek moyang di Kecamatan Nan Sabaris.

Pemuda merupakan salah satu pelaku yang terlibat dalam tradisi *malam balacuik*. Pada saat proses pelaksanaan tradisi *malam balacuik* pemuda mengikuti setiap tahapan, mulai dari *baetongan* hingga selesai. Pemuda di Kecamatan Nan Sabaris mengikuti proses pelaksanaan

mulai dari *sambah-manyambah* yang dilakukan sebelum calon *marapulai baiyeh* dan *balacuik*. Pada saat calon *marapulai baiyeh*, salah satu pemuda yang hadir akan langsung terlibat dalam memasang inai kepada calon *marapulai* dan membantu tokoh adat dalam pelaksanaannya. Pemuda di Kecamatan Nan Sabaris memaknai tradisi *malam balacuik* sebagai tradisi yang dilakukan sebagai proses pendewasaan calon *marapulai* sebelum menjalani kehidupan berumah tangga. Tradisi ini dilaksanakan untuk memberi pemahaman kepada calon *marapulai* mengenai susah dan senangnya kehidupan setelah menikah dengan tujuan calon *marapulai* dapat bertanggung jawab nantinya.

Selanjutnya orang tua adalah pelaku langsung dari tradisi *malam balacuik*. Mereka langsung ikut serta pada setiap proses pelaksanaan tradisi ini. Dari tahap awal *baetongan* hingga tahap akhir *makan basamo* yang dilakukan dengan pihak-pihak yang hadir. Orang tua merupakan salah satu pihak yang terlibat karena di rumah merekalah tradisi ini dilaksanakan. Selain menjadi orang tua dari calon *marapulai*, orang tua juga menjadi pihak yang menjamu para tamu yang datang. Orang tua dari calon *marapulai* memiliki pandangan bahwa tradisi *malam balacuik* penting untuk dilakukan karena sudah menjadi tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan agar anak yang akan menikah mendapatkan bekal untuk membina rumah tangganya dan bertanggung jawab dengan baik. Menurut orang tua dari calon *marapulai* anak laki-laki tersebut akan menjadi pemimpin untuk keluarganya nanti, jadi setiap laki-laki yang akan menikah harus *dilacuik* terlebih dahulu.

Calon marapulai merupakan individu yang menerima tradisi *malam balacuik*. Calon *marapulai* adalah laki-laki yang akan dibekali dengan ilmu-ilmu yang dimiliki *niniak mamak* sebelum menikah. Calon *marapulai* dalam tradisi ini merupakan pihak yang diharapkan dapat bertanggung jawab dan membina rumah tangganya dengan baik. *Marapulai* yang mengikuti tradisi ini merupakan bentuk dari kesiapannya untuk menikah dan siap untuk memikul tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga. Calon *marapulai* selaku penerima tradisi memaknai tradisi *malam balacuik* sebagai tradisi yang dilakukan untuk melepas *marapulai* yang akan menikah. Sebagai tradisi untuk memberikan ilmu agar dengan harapan laki-laki yang menikah tersebut dapat bertanggung jawab dalam menafkahi istrinya. Tradisi ini juga dilaksanakan untuk mengirimkan doa kepada calon *marapulai* oleh pelaku tradisi *malam balacuik*. Secara tidak langsung, tradisi ini dilaksanakan agar masyarakat tahu bahwa ada masyarakat yang akan menikah.

Makna Interpretasi Tradisi Malam balacuik

Makna interpretasi dalam tradisi *malam balacuik* berkaitan dengan tindakan individu sebagai pelaku dari tradisi tersebut. Interpretasi dalam konteks tradisi *malam balacuik* mencakup tindakan tertutup dan tindakan terbuka oleh para pelaku tradisi. Tindakan tertutup melibatkan motivasi internal dan eksternal, serta perasaan dari para pelaku tradisi *malam balacuik* (Jahja, 2011). Sebaliknya, tindakan terbuka melibatkan ekspresi wajah para pelaku tradisi *malam balacuik* (Mulyana, 2007). Tindakan tertutup dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik* dilaksanakan dengan motivasi menjalankan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang di daerah tersebut. Perasaan yang muncul pada saat tradisi dilaksanakan yaitu senang karena akan berumah tangga dan adanya rasa haru karena telah berani mengambil tanggung jawab karena akan menjadi seorang suami. Selain itu adanya perasaan gugup yang dirasakan

pada saat menerima tradisi *malam balacuik* karena tradisi tersebut merupakan hal baru yang pertama kali diterima dalam hidup calon *marapulai*.

Selain itu, orang tua dari calon *marapulai* selaku pelaksana tradisi *malam balacuik* juga merasakan hal yang sama dengan calon *marapulai*. Orang tua dari calon *marapulai* merasakan senang pada saat tradisi *malam balacuik* berlangsung karena anaknya akan menikah keesokan harinya. Selain itu perasaan senang orang tua dari calon *marapulai* juga disebabkan karena keluarga besarnya akan bertambah. Berbeda dengan tokoh adat sebagai pelaku tradisi, tidak ada perasaan yang istimewa dan berbeda dirasakan oleh tokoh adat, karena mereka telah sering melaksanakan tradisi tersebut.

Sedangkan tindakan terbuka pada saat tradisi *malam balacuik* yaitu berupa ekspresi wajah yang ditampilkan penerima tradisi saat proses pelaksanaan tradisi *malam balacuik* di Kecamatan Nan Sabaris. Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh penerima tradisi *malam balacuik* yaitu ekspresi tegang karena pada saat tradisi tersebut berlangsung calon *marapulai* berhadapan dengan semua anggota keluarganya. Selain itu ekspresi kaget juga ditampilkan pada saat tradisi *malam balacuik*, situasi ini terjadi karena adanya pelaku tradisi yang agak kuat *malacuik* calon *marapulai* pada saat proses tersebut berlangsung.

Orang tua dari calon *marapulai* beserta pihak yang menghadiri tradisi tersebut juga menampilkan ekspresi yang dapat disaksikan pada saat tradisi tersebut berlangsung. Ekspresi yang ditampilkan oleh pihak yang hadir berupa senyum bahagia, begitu juga dengan keluarga dan orang tua yang hadir, mereka menampakkan senyum bahagia pada saat tradisi *malam balacuik* berlangsung.

Makna situasi simbolik yang terdapat dalam proses tradisi *malam balacuik* terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Objek fisik terdiri dari atribut atau benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini yang terdiri dari *palacuik* dari daun kelapa, kain panjang, inai, bunga rampai, gong, singgang ayam, dulang tinggi, carano, lapiak balambak, dan payung. Sedangkan objek sosialnya terdiri dari perilaku verbal dan non verbal yang didalamnya terdapat *baetongan*, meminta maaf kepada pihak keluarga, *baiyeh*, *balacuik* dan *makan basamo*.

Makna produk interaksi sosial merupakan suatu pemaknaan dari individu terhadap tradisi *malam balacuik*. Makna dari pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk pemberitahuan kepada pihak keluarga dan masyarakat dari calon *marapulai* bahwa ia akan melaksanakan pernikahan. *Malacuik marapulai* juga menandakan bahwa calon *marapulai* akan melaksanakan akad nikah keesokan harinya. Hal ini sebagai bentuk pendewasaan dan pembekalan untuk calon *marapulai* dari pemangku adat yang ada di Kecamatan Nan Sabaris. Pelaksanaan tradisi ini juga agar calon *marapulai* tersebut dapat bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangganya dan sebagai bentuk perpisahan antara calon *marapulai* dengan keluarganya karena setelah menikah tidak tinggal dirumah itu lagi. Makna interpretasi terdiri dari tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Dalam pelaksanaan tradisi *malam balacuik* tindakan tertutup berupa motivasi melaksanakan tradisi untuk melestarikan tradisi dan perasaan pada saat melaksanakan dan menyaksikan tradisi yaitu perasaan senang, terharu dan perasaan tegang. Selanjutnya tindakan terbuka mencakup ekspresi wajah yang ditampilkan individu pada saat pelaksanaan tradisi *malam balacuik* yaitu ekspresi wajah tegang, kaget dan bahagia saat menyaksikan dan melaksanakan tradisi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai makna simbolik tradisi *malam balacuik*, maka dapat disimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam tradisi *malam balacuik* pada pernikahan di Kecamatan Nan Sabaris terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya daerah tersebut. Objek fisik terdiri dari atribut atau benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi dan objek sosialnya terdiri dari perilaku verbal dan non verbal yang didalam pelaksanaan tradisi mala balacuik. Makna produk interaksi sosial dalam tradisi *malam balacuik* meliputi pemaknaan tradisi *malam balacuik* dari setiap perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan yaitu tokoh adat, pemuda, orang tua dan calon *marapulai*. Tradisi *malam balacuik* dimaknai sebagai bentuk pemberitahuan kepada keluarga dan masyarakat bahwa calon *marapulai* akan melangsungkan pernikahan. Makna interpretasi dalam tradisi *malam balacuik* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan dari penerima tradisi. Dan tindakan terbukanya berupa ekspresi wajah yang dapat dilihat dari calon *marapulai*, keluarga dan seluruh pihak yang mengikuti tradisi. *Malam balacuik* mempunyai makna situasi simbolik berupa objek fisik yaitu palacuik, kain panjang, inai, bunga rampai, gong, singgang ayam, dulang tinggi, carano, lapiak balambak, dan payung yang dilapisi kain putih. Objek sosial berupa baetongan, meminta maaf kepada pihak yang hadir, baiyeh, balacuik, dan makan basamo. Makna produk interaksi sosial dalam *malam balacuik* dilihat dari sudut pandang tokoh adat, pemuda, orang tua, dan calon marapulai. Makna interpretasinya adalah tindakan tertutup dan terbuka para pelaku tradisi *malam balacuik*

Referensi

- Ahmad Al Yakin, Abdul Latif, R. (2017). Pengaruh Masuknya Teknologi Modern Terhadap Budaya Lokal Masyarakat di Desa Suppiran. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Al Asyariah Mandar, Makassar*.
- Ahmad Yadi. (2020). Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47–60.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai ' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar. *Al-Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(2), 117–132.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. London: University of California Press.
- Bungin, M. B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*.
- Herusatoto, B. (1992). *Simbolik dalam Budaya Jawa*.
- Jagom, B. (2020). Upacara Teing Ngasang Dalam Tradisi Masyarakat Mangarai dan sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi). *Fides et Ratio*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Kawasati, iryana dan risky. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *STAIN Sorong: Ekonomi Syariah*.

- Laksmi, L. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.1-18>
- Lilliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara.
- Malo, H. A. I., Ruja, I. N., & Perguna, L. A. (2022). Makna Simbolik dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 208–219. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.53775>
- Martha, Z. (2020). Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman. *Biokultur*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.20473/bk.v9i1.21725>
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, R. (2013). Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Muhammadiyah University Press.
- Resti, R. (2022). Pelaksanaan Perkawinan Adar Pada Masyarakat Adat di Kanagarian Koto Mambang Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*.
- Sahbani, F. (2017). Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*.
- Samrah. (2020). Tradisi Balacuik Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Balai Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman). *Skripsi*.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Semarang: Yudisia*, 7(2).
- Santoso, J. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: ALFABETA.
- Tachi. (2022). *Lestarian Adat Budaya Minangkabau, Pemko Pariaman Gelar Lomba Malingka Carano Jo Arai Pinang Tingkat SD Se-Kota Pariaman*. Pariamankota.Go.Id.
- Wijaya, D. P. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yadi, R. A. (2022). Prosesi Malacuik Marapulai Dalam Tradisi Perkawinan di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Yasir. (2020). *Teori Komunikasi Ragam Tradisi dan Konteks*. Pekanbaru: Taman Karya.